



**BADAN KEAHLIAN
DPR RI**
*Bridging research to parliament
Evidence based policy making*

MEWASPADAI FENOMENA *TRIPLEDemic*

Dinar Wahyuni

Analisis Legislatif Ahli Madya
dinar.wahyuni@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dunia tengah menghadapi ancaman *tripledeemic*, yaitu fenomena sirkulasi tiga virus pernapasan utama secara bersamaan meliputi *Respiratory Syncytial Virus* (RSV), Covid-19, dan influenza. Ketiga virus memiliki gejala yang mirip, tetapi penanganannya berbeda. RSV biasanya ditandai dengan gejala pilek, batuk, sesak napas, dan mengi, yang bisa berisiko parah pada bayi. Covid-19 umumnya ditandai dengan demam, kehilangan indra penciuman/pengecap, dan kelelahan ekstrem. Sementara itu, influenza mempunyai gejala demam tinggi mendadak, nyeri otot, dan sakit kepala.

Tripledeemic telah menyebabkan 8,7 juta infeksi di seluruh dunia, dengan RSV menjadi virus yang perlu diwaspadai. Meskipun RSV sering dianggap sebagai penyakit berbahaya bagi anak-anak, virus ini dapat menjadi ancaman serius bagi populasi lansia dan individu dengan penyakit penyerta, seperti jantung, diabetes, dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK).

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat pada Oktober 2023 terjadi peningkatan 25 persen kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dibandingkan bulan sebelumnya, dengan RSV dan influenza menjadi penyebab utama infeksi pada anak-anak. Sementara itu, Covid-19 varian baru, seperti EG.5 dan BA.2.86 masih terdeteksi di beberapa wilayah. Peningkatan kasus infeksi saluran pernapasan terlihat signifikan, terutama pada musim penghujan, ketika kondisi cuaca mendukung penyebaran virus. Oleh karena itu, *tripledeemic* memerlukan pencegahan sejak dini untuk meminimalkan berbagai risiko kesehatan.

Tripledeemic dapat dipicu oleh beberapa faktor, yaitu *pertama*, perilaku mobilitas masyarakat yang meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas sosial pascapelonggaran kebijakan penanganan Covid-19, yang memudahkan penularan virus. *Kedua*, perubahan cuaca yang tidak menentu dapat memperlemah daya tahan tubuh. *Ketiga*, penurunan kewaspadaan akibat masyarakat mulai mengabaikan protokol kesehatan, seperti penggunaan masker dan vaksinasi Covid-19 *booster*.

Dalam menghadapi *tripledeemic*, kondisi lansia perlu mendapat perhatian khusus. Sampai Juni 2024, penduduk Indonesia berjumlah 281,6 juta jiwa, dengan peningkatan penduduk sekitar 3 juta jiwa per tahun. Pada 2030, populasi lansia diperkirakan 14,6 persen dan akan mencapai hampir seperlima dari total penduduk pada 2045. Dengan demikian, 20 persen lansia dapat mengalami penyakit kronis dan membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi pernapasan. Biaya pengobatan infeksi pernapasan dapat mencapai Rp70–200 juta per pasien, terutama yang membutuhkan perawatan intensif.

Dr. Alfinella Izhar Iswandi, *Project Management Office* (PMO) dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes, menambahkan bahwa pembiayaan untuk penyakit pernapasan meningkat signifikan antara 2018 hingga 2022. Tren ini diperkirakan akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah pasien dan penyakit terkait pernapasan. Demikian juga data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang menunjukkan bahwa pada

2023 penyakit pneumonia telah menghabiskan biaya sebesar Rp8,7 triliun, diikuti oleh tuberkulosis dengan biaya Rp5,2 triliun, penyakit PPOK Rp1,8 triliun, asma Rp1,4 triliun, dan kanker paru yang menghabiskan Rp766 miliar.

Atensi DPR

Komisi IX DPR RI, yang membidangi sektor kesehatan, memiliki peran krusial dalam mendukung upaya pencegahan *tripledeemic*. Langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi:

- Mendorong sinergi antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengedukasi masyarakat, sebagai bagian dari strategi pencegahan infeksi virus. Kolaborasi lintas sektor perlu diperkuat dengan melibatkan tenaga kesehatan setempat agar informasi kesehatan dapat tersampaikan secara merata.
- Memastikan distribusi vaksin, sediaan farmasi lainnya, dan alat kesehatan merata di seluruh wilayah Indonesia.
- Memastikan alokasi anggaran untuk peningkatan kapasitas fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk penyediaan ruang isolasi dan peralatan medis yang memadai.
- Mendukung pengembangan integrasi sistem informasi kesehatan untuk memastikan koordinasi yang lebih baik antardaerah.

Sumber

antaranews.com, 19 Januari 2025;

bps.go.id, 28 Juni 2024;

kompas.com, 19 Februari 2025; dan

rspp.co.id, 27 Februari 2025.

Minggu ke-4 Februari
(24 Februari s.d. 2 Maret 2025)

2025



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

EDITOR

Polhukam

Ahmad Budiman
Prayudi
Rachmi Suprihartanti S.
Novianti

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Mandala Harefa
Ari Muliarta Ginting
Eka Budiyantri
Venti Eka Satya
Teddy Prasatiawan

Kesra

Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola
Yulia Indahri

LAYOUTER

Devindra Ramkas O.
Ully Ngesti Pratiwi
Desty Bulandari
Yustina Sari

Masyithah Aulia A.
Ulayya Sarfina
Yosephus Mainake
M. Z. Emir Zanggi
Muhammad Insan F.
Audry Amaradyaputri

Timothy Joseph S. G.
Nur Sholikah P. S.
Fieka Nurul Arifa



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka_bkdprri

©PusakaBK2025



Bridging Research to Parliament
Evidence Based Policy Making